



Peran Keberadaan Sirkuit Mandalika Terhadap Ekonomi Masyarakat di Dusun Sade, Lombok Tengah

Riska^{1*}, Prayitno Basuki², Irwan Suriadi³

¹⁻³Program Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail; riskaarsidik@gmail.com¹, prayitnobasuki@unram.ac.id², irwansuriadi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: riskaarsidik@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the role of the Mandalika Circuit in the economic conditions of the Sade Hamlet community in Central Lombok, a cultural tourism village located in the Mandalika buffer zone. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included the Central Lombok Tourism Office, the Head of Sade Hamlet, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), tour guides, weavers, souvenir vendors, and community leaders. The research results show that the Mandalika Circuit plays a role in improving the economy of the Sade Hamlet community. Increased tourist visits during international events directly contribute to increased household income, particularly through tour guide services, the sale of woven crafts, the souvenir trade, and cultural performances. Job diversification from agriculture to tourism is increasingly evident, especially among the productive age group. However, this study also identified several obstacles, such as limited foreign language skills, the unpreparedness of some business owners to manage increasing tourism demand, increasingly fierce business competition, and the challenge of maintaining cultural authenticity amidst the commercialization of tourism.

Keywords: Community Economy; Cultural Tourism; Mandalika Circuit; Sade Hamlet; Sports Tourism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sirkuit Mandalika terhadap kondisi perekonomian masyarakat Dusun Sade, Lombok Tengah, sebagai desa wisata budaya yang terletak di kawasan penyangga Mandalika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Kepala Dusun Sade, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemandu wisata, penenun, pedagang suvenir, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sirkuit Mandalika berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Sade. Peningkatan kunjungan wisatawan pada saat ajang internasional secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama melalui jasa pemandu wisata, penjualan kerajinan tenun, perdagangan suvenir, dan pertunjukan budaya. Diversifikasi pekerjaan dari pertanian ke pariwisata semakin nyata, terutama di kalangan kelompok usia produktif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan kemampuan bahasa asing, ketidaksiapan sebagian pelaku usaha dalam mengelola permintaan wisata yang meningkat, persaingan usaha yang semakin ketat, serta tantangan menjaga keaslian budaya di tengah komersialisasi pariwisata.

Kata kunci: Dusun Sade; Ekonomi Masyarakat; Pariwisata Budaya; Sirkuit Mandalika; Sport Tourism

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah. Melalui program *Super Priority Tourism Destinations (SPTD)*, pemerintah menetapkan Mandalika sebagai pusat pengembangan wisata olahraga *sport tourism* berskala internasional. Pembangunan Mandalika *International Circuit* di Lombok Tengah menjadi representasi dari upaya integrasi antara olahraga internasional dan pariwisata berbasis destinasi unggulan. Sejak diresmikan pada tahun 2021, sirkuit ini telah menjadi pusat perhatian dunia melalui penyelenggaraan ajang-ajang internasional yang berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Menurut laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2022 ajang MotoGP Mandalika tahun 2022 berhasil menarik lebih dari 102 ribu penonton dari dalam dan luar negeri, dengan kontribusi ekonomi sekitar Rp3,57 triliun. (Indonesia, 2022)

Salah satu komunitas yang langsung merasakan dampak dari Sirkuit Mandalika adalah Dusun Sade. Desa wisata budaya ini terkenal dengan rumah tradisionalnya, kerajinan tenun khas, dan budaya asli yang masih dijaga. Dusun Sade terletak dekat dengan kawasan Mandalika dan sering dikunjungi wisatawan yang datang untuk menonton balapan internasional. (Noviana et al., 2023)

Pemerintah daerah mulai menetapkan Sade sebagai desa wisata budaya sejak tahun 1993, melalui kebijakan pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. Sejak saat itu, desa ini menjadi salah satu ikon pariwisata budaya di Pulau Lombok, yang dikenal karena kekhasan arsitektur rumah *Bale Tani*, sistem kekerabatan *Bale Beleq*, serta kerajinan tangan seperti tenun ikat tradisional yang dikerjakan oleh kaum perempuan. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana kebudayaan tradisional dapat menjadi aset ekonomi yang berkelanjutan. (Barat, 2023)

Sebelum adanya pembangunan Sirkuit Mandalika dan pengembangan kawasan KEK Mandalika, aktivitas utama masyarakat Desa Sade berfokus pada pertanian, peternakan, dan kerajinan tenun tradisional. Mayoritas warga hidup dari mengolah lahan kering, menanam padi, jagung, dan kacang-kacangan. Hasil pertanian digunakan untuk kebutuhan sendiri atau dijual di pasar tradisional di daerah Rembitan dan Praya. (Masrun et al., 2022)

Permasalahan utama yang muncul adalah apakah keberadaan Sirkuit Mandalika benar-benar berdampak terhadap ekonomi masyarakat Dusun Sade secara menyeluruh, atau justru menimbulkan kesenjangan ekonomi di dalam desa. Selain itu, fenomena komodifikasi budaya juga menjadi tantangan bagi masyarakat Dusun Sade. Cohen (2018) menjelaskan bahwa dalam pariwisata budaya, komodifikasi sering kali mengurangi makna asli tradisi, karena praktik budaya lebih diarahkan untuk konsumsi wisatawan, bukan untuk kebutuhan komunitas. (Cohen, 2018)

Sejumlah penelitian juga menyoroti dampak event internasional di Mandalika. Noviana, Malihah, dan Komariah (2023) dalam tinjauan literurnya menemukan bahwa pembangunan Mandalika Circuit telah menggeser pola mata pencaharian masyarakat, di mana banyak orang beralih dari pekerjaan tradisional ke sektor jasa pariwisata. (Noviana et al., 2023)

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai dampak ekonomi dan sosial pembangunan Mandalika, masih terdapat kesenjangan penting yang perlu diisi. Kajian yang secara spesifik berfokus pada masyarakat adat Dusun Sade masih terbatas, padahal wilayah ini

memiliki karakter unik yang penting untuk dipahami dalam konteks hubungan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis makro ekonomi,

Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keberadaan Sirkuit Mandalika memengaruhi ekonomi masyarakat Dusun Sade melalui perubahan aktivitas usaha, peluang pendapatan baru, serta kendala yang dihadapi dalam dinamika pariwisata.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi pariwisata

Pariwisata merupakan sistem sosial-ekonomi yang melibatkan wisatawan, masyarakat lokal, pelaku industri, dan pemerintah dalam menciptakan pengalaman wisata. Cooper et al. (2008) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan sementara seseorang untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau kegiatan lain yang diikuti konsumsi barang dan jasa di destinasi. (Cooper et al., 2008)

(Smith, 2012) menegaskan bahwa pariwisata adalah sistem interaktif antara wisatawan dan komunitas lokal, sehingga bersifat multidimensi. Melalui Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980), pariwisata berkembang melalui tahap eksplorasi hingga revitalisasi. Dalam konteks Mandalika, pembangunan sirkuit menjadi pemicu revitalisasi kawasan.

(Leiper, 1990) memandang pariwisata sebagai sistem yang terdiri dari permintaan, atraksi, dan transportasi, di mana Sirkuit Mandalika berfungsi sebagai atraksi utama. (Hall & Page, 2006) menambahkan bahwa keberhasilan destinasi bergantung pada integrasi atraksi, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pariwisata Mandalika berperan sebagai instrumen pembangunan ekonomi masyarakat Dusun Sade.

Ekonomi Masyarakat dan Pariwisata

Ekonomi masyarakat mencakup aktivitas produktif yang meningkatkan kesejahteraan komunitas (Todaro & Smith, 2015). Dalam pariwisata, kegiatan ekonomi lokal meliputi penyediaan jasa, produk budaya, hingga aktivitas pendukung lainnya. (Sharpley, 2014) menyatakan bahwa pariwisata memiliki *multiplier effect* yang besar karena setiap pengeluaran wisatawan memicu pertumbuhan sektor lain. Tourism-led growth (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002), menegaskan bahwa pariwisata mampu mendorong pendapatan, investasi, dan lapangan kerja. Hal ini terlihat di Dusun Sade melalui tumbuhnya keterlibatan masyarakat dalam penyediaan produk dan jasa pariwisata yang meningkat sejak hadirnya Sirkuit Mandalika.

Peran Infrastruktur Pariwisata terhadap Ekonomi Lokal

Infrastruktur pariwisata seperti akses transportasi, fasilitas publik, dan utilitas dasar merupakan fondasi aktivitas ekonomi destinasi (Inskeep, 1991), (Gunn, 2002) menyebutkan bahwa infrastruktur meningkatkan aksesibilitas dan memperkuat keterkaitan ekonomi antara destinasi dan masyarakat. (Weaver & Lawton, 2007) menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pembangunan Sirkuit Mandalika dan fasilitas pendukungnya telah meningkatkan aksesibilitas kawasan dan memperluas peluang ekonomi masyarakat Dusun Sade.

Sirkuit Mandalika sebagai Infrastruktur Ekonomi Pariwisata

Sirkuit Mandalika merupakan bagian dari Mandalika Special Economic Zone yang dikembangkan untuk menggabungkan sport tourism dengan pariwisata budaya Lombok Tengah (Indonesia, 2022) Sirkuit ini memiliki dampak ganda: meningkatkan kunjungan wisatawan dan membuka peluang ekonomi pada sektor akomodasi, kuliner, transportasi, dan kerajinan (Putra & Sari, 2023). Bagi Dusun Sade, sirkuit memperluas pasar wisata budaya karena wisatawan MotoGP/WSBK umumnya melanjutkan kunjungan ke desa wisata.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*)

CBT menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat ekonomi dirasakan langsung oleh warga (Murphy, 1985). (Scheyvens, 1999) menjelaskan bahwa CBT memperkuat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya. Di Dusun Sade, CBT terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pemanduan wisata dan pertunjukan budaya. Keberadaan Sirkuit Mandalika memperluas peluang integrasi antara sport tourism dan budaya Sasak, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata Budaya dan Identitas Lokal

Pariwisata budaya berfokus pada warisan budaya, tradisi, dan seni sebagai daya tarik utama (Richards, 1996). (McKercher & du Cros, 2002) menyatakan bahwa pariwisata budaya berfungsi sebagai alat ekonomi sekaligus sarana pelestarian identitas. Dusun Sade merupakan destinasi budaya dengan arsitektur tradisional Sasak dan kerajinan tenun yang kini terintegrasi dengan arus wisata sport tourism Mandalika. Kombinasi ini memperluas pasar wisata dan memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Penelitian Terdahulu

Temuan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembangunan destinasi pariwisata besar cenderung memberikan dampak ekonomi positif, namun juga menghadirkan tantangan terkait pelestarian budaya dan kesiapan masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Mandalika dan desa penyangga di sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak keberadaan Sirkuit Mandalika terhadap ekonomi masyarakat Dusun Sade. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi masyarakat secara langsung dalam konteks sosial yang alami (Creswell, 2014); (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini relevan untuk menelusuri bagaimana perubahan pariwisata berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi, peluang pendapatan, serta tantangan yang dihadapi masyarakat Dusun Sade.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018)

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data, melalui narasi dan tabel untuk menampilkan pola temuan.
- c. Penarikan kesimpulan, yang diverifikasi secara berulang melalui triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa Sirkuit Mandalika memberikan peningkatan ekonomi yang jelas bagi masyarakat Dusun Sade. Lonjakan wisatawan saat MotoGP dan WSBK mendorong peralihan aktivitas ekonomi dari sektor agraris ke sektor pariwisata. Pendapatan dari pemanduan, penjualan tenun, suvenir, dan atraksi budaya meningkat signifikan, terutama pada periode event. Informan dari dinas, Pokdarwis, pemandu, pedagang, dan penenun menegaskan bahwa event internasional meningkatkan kunjungan dan permintaan produk budaya hingga 30%.

Seluruh aktivitas wisata dikelola oleh masyarakat lokal, mencerminkan model *community-based tourism*. Masyarakat mengelola pemanduan, atraksi budaya, dan produksi tenun secara mandiri. Regenerasi pemandu berjalan baik dan Pokdarwis berperan dalam koordinasi kunjungan serta kerja sama dengan agen perjalanan. Pelatihan pemerintah turut meningkatkan kualitas produk dan layanan.

Meskipun menunjukkan perkembangan positif, penelitian menemukan sejumlah hambatan. Pertama, keterbatasan kemampuan bahasa asing menjadi kendala utama dalam pelayanan wisata, terutama saat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Kedua, persaingan produk budaya dengan tekstil modern dan produk imitasi di platform digital menekan daya saing UMKM tenun lokal. Ketiga, koordinasi kelembagaan yang belum optimal antara pemerintah daerah, ITDC, dan desa wisata menyebabkan program pengembangan tidak selalu sesuai kebutuhan masyarakat. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya intervensi strategis agar pengembangan ekonomi budaya dapat berlangsung berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi teori *tourism-led growth*, di mana pariwisata mampu mengerakkan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan barang dan jasa. Pembangunan Sirkuit Mandalika mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Dusun Sade melalui peningkatan transaksi ekonomi, diversifikasi usaha, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Event internasional berperan sebagai *trigger* meningkatnya eksposur desa wisata dan memperluas akses terhadap pasar internasional, terutama dalam penjualan produk budaya.

Tingkat keterlibatan masyarakat menunjukkan penerapan kuat prinsip *community-based tourism*. Masyarakat memiliki kontrol penuh terhadap aktivitas wisata sehingga manfaat ekonomi terdistribusi langsung ke tingkat lokal. Keterlibatan ini memperkuat keberlanjutan pariwisata karena aktivitas wisata berjalan sejalan dengan pelestarian budaya. Dukungan Pokdarwis dan regenerasi pelaku wisata memperkuat tata kelola pariwisata berbasis komunitas.

Permasalahan kompetensi bahasa, persaingan produk digital, keterbatasan modal UMKM, dan koordinasi lintas lembaga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dalam perspektif teori *tourism system* (Leiper, 1990), keberhasilan destinasi sangat bergantung pada integrasi antara atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan organisasi pengelola. Hambatan yang ditemukan menunjukkan perlunya penguatan koordinasi, peningkatan kapasitas SDM,

serta strategi pemasaran produk budaya untuk memperkuat daya saing Dusun Sade dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Sirkuit Mandalika terbukti meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Sade melalui naiknya kunjungan wisatawan, khususnya saat event MotoGP dan WSBK. Kondisi ini mendorong pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor pariwisata budaya melalui pemanduan wisata, penjualan tenun, suvenir, dan atraksi budaya. Tingkat keterlibatan masyarakat juga sangat tinggi melalui peran Pokdarwis, pemandu lokal, penenun, dan pedagang suvenir yang menunjukkan penerapan pariwisata berbasis komunitas. Namun, masyarakat masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kemampuan bahasa asing, persaingan produk tenun dengan pasar digital, ketergantungan pada event internasional, serta koordinasi yang belum optimal antara Pokdarwis, Pemerintah Daerah, dan ITDC.

Saran

Pemerintah Daerah perlu meningkatkan pelatihan bahasa asing, pelayanan wisata, dan pemasaran digital untuk memperkuat daya saing pelaku UMKM. Pelaku usaha lokal diharapkan terus berinovasi dalam kualitas produk tenun dan memperluas pemasaran melalui platform digital. Pengelola destinasi dan ITDC perlu memperkuat koordinasi dengan desa wisata agar pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada event besar. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian atau menambahkan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai dampak sport tourism di kawasan Mandalika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bantuan selama berlangsungnya proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak institusi yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, tidak lupa penghargaan khusus diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Anisha. (2023). Dampak sport tourism terhadap UMKM lokal di kawasan Mandalika. *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 112–124.
- Barat, D. K. P. N. T. (2023). *Laporan pelestarian budaya lokal Desa Adat Sade Lombok Tengah*. Dinas Kebudayaan NTB. <https://www.neliti.com/id/publications/185916/preservasi-rumah-adat-desa-sade-rembitan-lombok-sebagai-upaya-konservasi>
- Cohen, E. (2018). The commercialization of ethnic culture: The case of tourism in Thailand. *Current Issues in Tourism*, 21(10), 1134–1151. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1119102>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gunn, C. A. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Hali, M. S. (2020). Overcoming local human resources barriers in the tourism industry (Case study: West Nusa Tenggara, Indonesia). 3(December), 99–105.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2006). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (3rd ed.). Routledge.
- Indonesia, K. P. dan E. K. R. (2021). *Model pariwisata berbasis masyarakat untuk keberlanjutan destinasi*. Kemenparekraf.
- Indonesia, K. P. dan E. K. R. (2022). *Laporan dampak ekonomi MotoGP Mandalika 2022*. Kemenparekraf.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Leiper, N. (1990). Tourism systems: An interdisciplinary perspective. *Occasional Papers in Tourism*, 2, 1–45.
- Masrun, M., Wahidin, W., Yuniarti, T., & Firmansyah, M. (2022). Peran kawasan ekonomi khusus Mandalika Lombok terhadap pengembangan ekonomi lokal (PEL). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i1.17>
- Noviana, S., Malihah, E., & Komariah, K. (2023). Sport tourism and community-based tourism in Mandalika: A case study of Sade Village. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 88–102.
- Pratama, M. Y. N. (2022). Dampak pembangunan Sirkuit Mandalika terhadap perekonomian masyarakat. Universitas Mataram.
- Putra, A. R., & Sari, I. P. (2023). Dampak pembangunan Sirkuit Mandalika terhadap ekonomi lokal dan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.21197>
- Rahmadio, A. (2022). International sport events and local economic development: Evidence from Mandalika MotoGP. *Journal of Sport and Society*, 7(1), 55–67.
- Rahmatika, D. (2024). The role of Mandalika Circuit in boosting Lombok's tourism competitiveness. *Journal of Tourism Research*, 18(1), 45–59.

- Sadikin, I., & Nurhayati. (2022). Dampak kunjungan wisatawan Sirkuit Mandalika terhadap ekonomi masyarakat sekitar. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 3(2), 77–89.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Smith, M. K. (2012). *Issues in cultural tourism studies* (3rd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2007). *Tourism management* (3rd ed.). Wiley.